

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan

4.1.1 Profil Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Psikologi Islam (PI) merupakan salah satu Program Studi (Prodi) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang berdiri pada tahun 2007. Program studi ini merupakan program studi yang terakhir didirikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, setelah program studi Perbandingan Agama (PA), Tafsir Hadits (TH), dan program studi Aqidah Filsafat (AF). Adapun kronologis pendirian program studi Psikologi Islam adalah sebagai tindak lanjut dari salah satu rekomendasi pertemuan Dekan-dekan Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) seluruh Indonesia di IAIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 24 November 2006. Dimana dalam pertemuan Dekan-dekan saat itu juga dihadiri oleh Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang (saat itu dijabat oleh Bpk. Drs. H. Saifullah Rasyid, MA) dan Pembantu Dekan I (Bpk. Drs. Kailani, M.Pd.I).

Dengan mempertimbangkan butir-butir hasil dan rekomendasi Dekan-dekan Fakultas Ushuluddin tersebut, dan memperhatikan kondisi internal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah khususnya agar tetap eksis dan memberi kontribusi besar dan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengenyam pendidikan tinggi, Bapak Drs. Kailani, M.Pd.I (Pembantu Dekan I pada waktu itu) dan kawan-kawan dengan mendapat restu dari Dekan Fakultas Ushuluddin (Drs. H. Saifullah Rasyid, MA) berinisiatif untuk mendirikan Program Studi Psikologi Islam.

Pada tanggal 26 April 2007 ditanda tangani MOU bersama IAIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Imam Bonjol Padang sebagai payung besarnya, (dari pihak UIN Raden Fatah oleh

Bapak Rektor. Prof. Dr. H. Jufri Suyuthi Pulungan, MA, sedangkan dipihak IAIN Imam Bonjol oleh Bapak Rektor Prof. Dr. Sirajuddin Zar, MA), dan dilanjutkan dengan MoU antara Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah dengan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol (dari pihak FU UIN Raden Fatah oleh Bapak. Dekan Drs. H. Saifullah Rasyid, MA, sedangkan dipihak Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol oleh Bpk. Dekan Prof. Dr. Rusydi AM, Lc, MA). Prosesi seremonial penandatanganan MoU tersebut dilakukan di ruang sidang utama Rektorat IAIN Imam Bonjol Padang, dimana prosesi tersebut disaksikan dan disambut antusias oleh jajaran pimpinan dan civitas akademika IAIN Imam Bonjol.

Selanjutnya sebagai tindak lanjut pelaksanaan dari MoU di atas, karena saat itu hampir memasuki tahun akademik baru, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah pada tanggal 01 Mei 2007 meminta kepada Rektor agar mengizinkan untuk menerima mahasiswa baru untuk Program Studi Psikologi Islam (PI). Permintaan yang sama juga diajukan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin tersebut pada tanggal 5 Mei 2007, Rektor UIN Raden Fatah (Prof. Dr. H. Jufri Suyuthi Pulungan, MA) menyetujui penerimaan mahasiswa baru untuk Program Studi Psikologi Islam pada tahun akademik 2007/2008, yang saat itu sebetulnya Dirjen Pendidikan Tinggi Islam melarang Penyelenggara Pendidikan Tinggi di lingkungan PTAI Departemen Agama RI untuk menerima mahasiswa tersebut disahkan oleh Dirjen.

Beberapa bulan berikutnya izin pendirian Program Studi Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tersebut akhirnya dikukuhkan dengan keputusan Senat Aljamiah UIN Raden Fatah pasal 5 Nomor IV tahun 2007, tanggal 12 September 2007. Selanjutnya mengukuhkan pula pendirian Lembaga Psikologi Terapan (LPT) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Berdasarkan surat Rektor UIN Raden Fatah bernomor In-03/4.2/PP.00.9/510/2007 perihal Persetujuan

Pembukaan/Penyelenggaraan Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin maka Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam menerima mahasiswa angkatan pertama untuk jurusan Psikologi Islam tahun akademik 2007/2008. Pada bulan Oktober 2008, Fakultas Ushuluddin menerima surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Nomor: Dj.3/306/2008 tanggal 04 September 2008 tentang izin Pembukaan Program Studi (S-1) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Tahun 2008. Dengan keluarnya izin definitif pembukaan Program Studi Psikologi Islam (PI) di UIN Raden Fatah dari Dirjen Dikti Depag RI maka dapat memperluas kiprah Program Studi Psikologi Islam.

Prodi Psikologi Islam telah melakukan dua kali akreditasi. Akreditasi pertama dilakukan pada tahun 2010 yaitu dengan akreditasi C, kemudian prodi Psikologi Islam melakukan akreditasi kedua pada tahun 2015 dan mendapatkan nilai akreditasi B. Dengan perubahan akreditasi dari C ke B, semakin meningkatkan spirit bahwa psikologi Islam dapat berkembang lebih optimal jika menjadi sebuah Fakultas, karea didukung jumlah mahasiswa Psikologi Islam lebih dari 700 mahasiswa. Hingga Saat ini alumni Prodi Psikologi Islam mencapai lebih dari 400 mahasiswa.

Seiring perubahan IAIN menjadi sebuah Universitas, Prodi Psikologi Islam berinisiatif untuk dapat berkembang lebih pesat dengan berdiri sendiri menjadi sebuah Fakultas. Oleh sebab itu, melalui Tim khusus pendirian Fakultas, yang terdiri dari para dosen Psikologi Islam, berinisiatif mengajukan proposal pendirian Fakultas Psikologi ke DIKTI, pada bulan Mei 2015. Usaha tersebut membuahkan hasil yakni Fakultas Psikologi berdiri secara independen dengan melantik Dekan Fakultas Psikologi (Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A) oleh Rektor UIN Raden Fatah Palembang (Prof. Dr. Sirozi), pada tanggal 11 Januari 2017. Selanjutnya, Rektor UIN Raden Fatah Palembang (Prof. Dr. Sirozi) melantik WD I (Dr. M.Uyun, M.Si), WD II (Zaharuddin, M.Ag) dan Ketua

Program Studi (Listya Istiningtyas, M.Psi, Psikolog) pada tanggal 25 Januari 2017, berselang 1 bulan yaitu pada tanggal 24 Februari 2017 Rektor UIN Raden Fatah melantik Kabag Tata Usaha (Dr. Jumiana, M.Pd.I), Kasub Umum dan Keuangan (Yeni Narti M.Si), dan Kasub Akademik (Emron, S.H).

Pada hari Jumat, 7 Juli 2017 Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin di sela-sela kunjungan kerjanya di Palembang dalam rangka pembinaan ASN di lingkungan Kemenag Sumsel meresmikan tiga Fakultas, salah satunya adalah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang di Gedung Serbaguna Asrama Haji Sumatera Selatan.

Dengan menjadi Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi Islam lebih optimal dalam pengembangannya seperti, menjalin kerjasama (MOU dan MOA) baik internal maupun eksternal. Saat ini Fakultas Psikologi telah menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga eksternal seperti Lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palembang, Unit Pembinaan Dinas Sosial (panti Jompo dan Panti rehabilitasi Orang Terlantar, Pengemis dan Gelandangan), dan beberapa Lembaga konsultan, Lembaga Terapan Psikologi (LPT).

4.1.2Visi dan Misi Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Visi	Menjadi Fakultas Psikologi yang Inovatif, berdaya saing global, berwawasan nasional serta berkarakter Islami.
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran psikologi yang membudayakan iklim berpikir kritis dan inovatif berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. 2. Menyelenggarakan kegiatan penelitian psikologi yang mengintegrasikan ilmu psikologi, keislaman, dan budaya lokal. 3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada

	<p>masyarakat dalam rangka berkontribusi secara nyata mensejahterakan kehidupan masyarakat.</p> <p>4. Meningkatkan pengelolaan dan pengembangan aset yang dimiliki (SDM dan sarana prasarana) dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif untuk operasionalisasi kampus.</p> <p>5. Menyelenggarakan kerjasama dengan pihak lain dalam lingkup regional, nasional, dan internasional untuk pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.</p>
--	---

4.1.3 Struktur Kurikulum Profil Lulusan

NO	PROFIL	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)
1	Konsultan Psikologi	Lulusan mampu menjadi konsultan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, klinis, perkembangan, pendidikan dan sosial baik di lembaga formal maupun di lembaga informal yang memiliki wawasan integratif Psikologi Islam serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan psikologis secara baik, benar, komprehensif dan professional.
2	Asisten psikolog	Lulusan mampu menjadi Asisten Psikolog di lembaga formal (Pemerintahan, Rumah Sakit, Lembaga Psikologi Terapan) dan lembaga informal yang memiliki wawasan integratif Psikologi Islam, pengetahuan dan keterampilan psikodiagnostik serta mampu menerapkannya secara baik, benar, komprehensif dan professional.

NO	PROFIL	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)
3	Asisten Peneliti	Lulusan mampu menjadi asisten peneliti di lembaga formal (Pemerintahan, Perusahaan, Pendidikan, LSM dan Swasta) dan lembaga informal yang memiliki wawasan integratif Psikologi Islam, pengetahuan dan keterampilan metodologi penelitian serta mampu menerapkannya secara baik, benar, komprehensif dan profesional.
4	Trainer dan motivator	Lulusan mampu menjadi trainer dan motivator di lembaga formal (pemerintahan, BUMN, BUMD, dan Perusahaan Swasta) dan lembaga informal yang memiliki wawasan integratif Psikologi Islam dan psikologi umum, serta mampu menerapkannya secara baik, benar, komprehensif, aplikatif, dan profesional.

4.1.4 Tenaga Pengajar

Pengajar/Dosen, Tenaga pengajar atau dosen tetap diperoleh dari rekrutmen dosen dengan memiliki kualifikasi Sarjana Psikologi strata dua (S2). Dosen tetap ditetapkan melalui SK Rektor UIN Raden Fatah Palembang, sedangkan tenaga pengajar atau dosen tidak tetap (luar biasa) direkrut dari program studi psikologi yang ada di universitas lain atau profesional yang berpengalaman di bidangnya. Rekrutmen Sumber Daya Manusia dilakukan melalui media cetak dan elektronik atau rekomendasi dari teman sejawat berdasarkan sistem rekrutmen yang ditetapkan melalui SK Rektor. Rekrutmen dosen tidak tetap dilakukan dengan mengajukan lamaran yang disertai rekomendasi teman sejawat dengan dilengkapi persyaratan

administrasi sesuai dengan ketentuan di setiap fakultas. Personalia di sini adalah dosen atau tenaga pengajar yang memiliki otoritas dalam membimbing mata kuliah tertentu, sehingga penempatannya disesuaikan dengan kompetensi keilmuannya. Dosen di sini adalah berstatus dosen tetap yaitu dosen tetap PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Dosen Tetap BLU (Badan Layanan Umum) dan Dosen Luar Biasa (LB).

UIN Raden Fatah merekrut SDM secara bertahap. IAIN Raden Fatah baru bertransformasi jadi UIN Raden Fatah dan memiliki cikal bakal Prodi Psikologi Islam maka dosen untuk program studi psikologi sudah tersedia dosen PNS sebanyak 4 orang. Program studi psikologi juga telah melakukan perekrutan dosen tetap non-PNS untuk memenuhi SDM bagi Prodi Psikologi yang berarti kebutuhan dosen sebanyak 6 orang seperti yang disyaratkan dalam ketentuan dikti telah dipenuhi. Sementara itu untuk dosen-dosen mata kuliah non psikologi dan universitas, SDM akan diambil dari prodi-prodi lainnya di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang dan juga untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa prodi psikologi islam mengajak praktisi-praktisi dalam bidang psikologi untuk berkontribusi dalam pengajaran.

Daftar dosen tetap program studi Psikologi Islam

No	Nama	NIK	Gol/ Ruang	Pendidikan Terakhir
1	Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA	19650519 199203 1003	IV/d	S3 Pemikiran Islam
2	Dr. Muhammad Uyun, S. Psi, M. Si	19741115 200801 1008	III/d	S3 Psikologi Pendidikan Islam
3	Zaharuddin, S.Ag, M. Ag	19710121 199703 1002	IV/b	S2 Pemikiran Islam
4	Budiman, S.Psi, M.Si	19840424 200801 1009	III/d	S2 Psikologi Industri

				(Sains)
5	Listya Istiningtyas, M. Psi., Psikolog	19850702 201101 2 009	III/d	S2 Psikologi Industri (Profesi)
6	Ema Yudianti, M.Si, Psikolog	19770325 201101 2 003	III/c	S2 Psikologi Industri (Sains)
7	Alhamdu, S.Psi., M.Ed.Psy	19761015 201701 1 063	III/b	S2 Psikologi Pendidikan (Sains)
8	Eko Oktapiya Hadinata, S.Psi.I, MA.Si	19881029 201701 1 065	III/b	S2 Psikologi Islam
9	Lukmawati, S.Pd.I., MA	19850604 201701 2 066	III/b	S2 Psikologi Pendidikan (Sains)
10	Fajar Tri Utami, S.Psi., M.Si	Dosen Non-PNS	III/b	S2 Psikologi Pendidikan (Sains)
11	Kiki Cahaya Setiawan, S.Psi., M.Si	Dosen Non-PNS	III/b	S2 Psikologi Industri (Sains)
12	Iredho Fani Reza, S. Psi.I, MA.Si	Dosen Non-PNS	III/b	S2 Psikologi Islam
13	Alkhoiriah Nur Kholifah, S.Psi.I, M.Si	Dosen Non-PNS	III/b	S2 Psikologi Pendidikan (Sains)
14	Inda Purwasih, S.Psi.I, M.Psi	Dosen Non-PNS	III/b	S2 Psikologi Klinis (Profesi)
15	Seri Erlita, S.Pd, MA	Dosen Non-PNS	III/b	S2 Psikologi Pendidikan (Sains)

Untuk Dosen pengajar psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang sebanyak 15 orang yang terdiri dari 9 dosen Pegawai Negeri Sipil, serta 6 dosen pegawai tetap.

4.1.5 Keadaan Mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Jumlah keadaan mahasiswa/i Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2016 – 2018 berjumlah sebanyak 331 orang, yang terdiri dari mahasiswa sebanyak 65 orang dan mahasiswi sebanyak 266 orang. Adapun jumlah mahasiswa/i berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 3 berikut :

Tabel. 3 Jumlah Jenis Mahasiswa/i Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2016 – 2018.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Mahasiswa	65 Orang
2.	Mahasiswi	266 Orang
	Total	331 Orang

Sumber : Profil Fakultas Psikologi Islam UIN Radn Fatah Palembang 2016 2018.

Dari beberapa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang berasal dari berbagai kalangan menengah keatas sampai menengah kebawah, namun sebagaian dari mahasiswa/i tersebut sangat berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

4.2Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur guna mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrument yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori yang terkait dengan makna cantik (studi kasus makna cantik di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang). Kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang

mencakup surat izin penelitian yang ditunjukkan kepada Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang, dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi dengan nomor pada tanggal selanjutnya pada tanggal sampai selesai kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

Selanjutnya meminta izin kepada subjek yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka subjek memberikan izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediannya tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediannya dalam bentuk pernyataan yang ditanda tangani oleh ketiga subjek tersebut. Setelah mendapatkan izin tersebut maka peneliti pada tanggal 08 Februari 2019 kegiatan penelitian dan pengambilan data secara langsung dimulai.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dimulai dari tanggal 20 Maret 2019 sampai dengan 2019

Proses pengambilan data penelitian menggunakan waktu yang *fleksibel* sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada pengambilan data dengan teknik wawancara, peneliti lebih melakukan wawancara ditempat yang telah disepakati bersama subjek. Sedangkan untuk pengambilan data teknik observasi sendiri memilih menggunakan waktu keseharian subjek dilingkungan pada saat di kampus bersama Mahasiswa Psikologi Islam.

Proses pengambilan data penelitian pada siang sampai sore hari dari pukul 13.15-14.33 WIB. Pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan setting dan penyesuaian dalam penelitian, kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus observasi kondisi subjek.

Tabel 6.6 Jadwal pengambilan Data Penelitian

NO	Hari/tgl	Pukul	Lokasi	Keterangan
1	Rabu/ 20 Maret 2019	13.15	Pasca Sarjana	Observasi
2	Rabu/ 20 Maret 2019	13.35	Pasca Sarjana	Wawancara dengan subjek dan observasi
3	Rabu/20 Maret 2019	14.33	Pasca Sarjana	Wawancara dengan subjek dan observasi
4	Rabu/03 April 2019	10.40	Kosan	Wawancara dengan subjek dan observasi
5	Senin/10 April 2019	19.35	Kosan	Wawancara dengan teman dekat subjek CG
6	Rabu/03 April 2019	11.03	Kosan	Wawancara dengan teman dekat DW

4.3.1 Tahap Pengolahan Data

Subjek dalam penelitian ini yang akan diteliti berjumlah 3 orang yaitu mahasiswi Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang. Proses pengambilan data ketika subjek sedang di Kampus UIN Raden Fatah Palembang. Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan baik atau rapport kepada subjek
- b. Meminta izin kepada subjek yang bertujuan untuk meminta kesediaan subjek dalam hal wawancara dan observasi agar mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian

- c. Mempersiapkan guide wawancara sebelum kelapangan
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara dan observasi.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan atau privasi pribadi subjek dapat dijaga.
- f. Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman tidak disebarluaskan kepada pihak-lain yang tidak berkepentingan.

4.4 Hasil Temuan Peneliti

4.4.1 Gambaran Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang mahasiswi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang yang aktif dalam perkuliahan. Subjek terdiri dari 3 perempuan dan beragama Islam.

Subjek berinisial DW adalah seorang perempuan, subjek DW merupakan Mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang dan angkatan 2016, kelahiran tahun 1999 dan berusia 20 tahun dengan tinggi badan 159 dan berat badan 56 kg. Subjek DW seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperkuliahan.

Subjekberinisial CG adalah seorang perempuan, subjek CG merupakan mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang dan angkatan 2018, kelahiran tahun 2000 dan berusia 19 tahun dengan tinggi badan 158. Subjek CG seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperkuliahan.

Subjek berinisial HRH adalah seorang perempuan, subjek HRH merupakan mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang dan angkatan 2017. Kelahiran tahun 1999 dan berusia 19 tahun dengan tinggi badan 161 cm dan berat badan 52 kg. Subjek HRH seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperkuliahan.

4.4.2 Pengalaman Subjek

1) Subjek DW

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

Subjek DW berasal dari Fakultas Psikologi Islam Angkatan 2016. Subjek DW mengungkapkan awal mula masuk kampus UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini diungkapkan subjek DW. Berikut petikan wawancara tentang cantik :

"Emm,,, masuk ke kampus UIN mbak,,, karena pertama,,, dulu pernah lulus ee,,, juga Negeri di Malang Briwijaya, tapi karena Orang tua tidak mengizinkan untuk keluar pulau Sumatera. Terus kenapa memilih UIN dari pada UNSRI, karena di UNSRI itu bener-bener gak respect jadi masuknya UIN,,, kebetulan sekali tes itu langsung lulus,,, jadi yaa,, mungkin rezekinya di UIN gitu si mikirnya,, Eeee,,,, sebenarnya awal mulanya bingung,,, si mbak, Cuma ke Psikologi itu sudah tertarik karena sistemnya tu,,, kayaknya bagus gitukan,,, terus yang kedua dulu tu saya gak seneng pelajaran matematika yang ngitung tu saya gak seneng, jadi saya mau yang kuliah tanpa hitung-hitungan,,, psikologi kayaknya gak ada hitung-hitungan ya walaupun,,,, masih terjebak dalam statistic dah gitu." (S1/W2/153-156)

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan subjek DW masuk kampus UIN Raden Fatah Palembang ini karena keinginan sendiri dan jurusan Psikologi Islam juga jurusan yang diambil atas keinginannya sendiri.

Tema 2 : Internal Fisik

Subjek DW menjelaskan bahwa kecantikan itu mudah dilihat, karena ia berbentuk fisik. Berikut kutipan wawancara:

"Kalau menurut saya mbak, cantik itu bukan per,, perkara fisik ataupun dari segi sisi saja, karena cantik itu bagi seorang wanita, semua wanita itu cantik bagi mereka yang mau percaya diri dan mau mengeluarkan potensi. Cantiknya

perempuan itu dilihat ketika dia mampu bersikap, mampu menyesuaikan diri, dan mampu untuk ee,,, beradaptasi dan bisa menyesuaikan dengan keadaan global yang sekarang. Cantik, cantik fisik ee,, cantik fisik itu sekarang ee,,, kecantikan yang mudah dilihat orang lain,,, tanpa kita harus mengenalnya mungkin sekilas kita melihat itu pasti orang terlihat cantik, karena dialah berbentuk fisik dan bener-bener bisa dilihat, nah,,, Cuma cantik fisik ini terkadang menjadi problem,,, karena cantik fisik orang-orang yang perempuan, seolah membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga terjadinya body samming, atau ketidak puasan dengan yang dia miliki, akhirnya dia berusaha untuk tampil cantik padahal,, eee,,dia tu sudah cantik karena kepercayaan dirinya kurang, karena selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Jadi, bisa jadi boomeranglah bagi diri sendiri gitu. (S1/W1: 30-31)

"Ee,,, cantik itu relative mbak, cantik secara fisikli juga setiap orang beda-beda,, jadi makna cantik itu eee,,, tergantung orang yang memandangnya,,, karena cantik itu gak semuanya ber,,,berputar soal fisik. Cantik fisik itu,,, kalau menurut saya dari segi fisikli sempurna, anggota badan lengkap, terus dari segi wajah kayak hidungnya mancung, senyumnya manis, matanya bagus kayak gitu mbak,,, terus mungkin kulitnya putih, ataupun hitam itu tapi itemnya itu sesuai dengan badan. Dari segi fisik gak yang terlalu,,, yang gendut banget dan gak terlalu kurus,,, body gold lah, gitu,,," (S1/W2/162-166)

Hal ini dipaparkan oleh teman subjek bahwasanya subjek DW cantik fisiknya dan juga innerbeauty nya. Berikut kutipan wawancara:

"Eee,,, kalau cantik fisik iya,, memang cantik kemudian juga selain cantik fisik menurut saya kak DW itu memiliki innerbeauty nya sendiri, jadi kecantikan dari dalam. Gimana

ya,,, cara dia memperlakukan orang lain itu membuat nilai kecantikannya itu bertambah” (IT1/W1: 173-174)

Hasil observasi menunjukkan hal serupa subjek DW cantik, yang sempurna baik mempunyai kulit putih, hidung mancung, dan mempunyai senyum manis, dan mampu beradaptasi, memperlakukan orang lain dengan baik sehingga menambah innerbeauty.

Berdasarkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cantik itu mudah dilihat oleh orang lain dan cantik fisik itu menjadi problem bagi setiap wanita, karena suka membandingkan dirinya dengan orang lain, jadi cantik itu harus didasari oleh kepercayaan diri.

Tema 3 : Internal Kepribadian

Subjek DW mempunyai kepribadian yang baik, yang mudah berkomunikasi, bersosialisasi dengan orang lain. Berikut kutipan wawancara:

"Kepribadian yang baik,,, eee,,, sebenarnya secara menurut saya mbak ya, kepribadian yang baik itu kepribadian yang mudah untuk bersosialisasi, mampu menepatkan diri dan bisa melihat keadaan dan situasi di situasinya,,, yang penting dia eee,, kepribadian yang baik itu intinya mampu bersikap, menyesuaikan diri, dan bisa mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan manapun” (s1/w1:34)

"Kepribadian yang baik menurut saya ee,,, orang yang mudah beradaptasi, mudah bersosialisasi, dan juga orangnya tu ramah pasti ramah dan juga eee,,, baik, baiknya mereka tu gak fek baik yang gak dibuat-buat, memang dari hatinya tu memang baik, kalau mau nolong ya nolong gitu,” (SI/W2: 167)

Hal yang sama dipaparkan oleh teman subjek bahwasanya kepribadian yang baik itu mampu menempatkan diri dilingkungan sekitar, mampu bersosialisasi, dan menyesuaikan diri.

"Kepribadian kak DW itu baik, karena dia biasanya mbk ya,,, orang yang mempunyai predikat kayak gitu,,, apa lagi Putri Indonesia kan,,,, biasanya kan sombong,,, star syndrome tapi, gak kak DW gak kayak gitu,,, dari awal kenal sampai sekarang dia makin sukses ya,,, tetap sama orangnya down to earth, ramah, welcome,, sama orang baru kenal aja dulu,,, baru awal kenal orangnya udah ramah banget, baik banget. Dibandingkan orang-orang yang kita tau yang udah punya predikat, biasanya gak mau berbaur, tapi beda dengan kak DW mau berbaur" (IT1/W1: 180)

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukan hal yang sama bahwa subjek DW memiliki kepribadian yang suka menolong, ramah, mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek mempunyai kepribadian yang baik, rendah hati, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Tema 4 :EksternalKeluarga

Subjek DW merasa cantik, karena saudaranya semua laki-laki. Berikut kutipan wawancara:

"Maksudnya mbak gimana,? Alhamdulillah saya paling cantik mbak,, soalnya saya tiga bersaudara semuanya laiki-laki,,, ou,,, jadi kakak saya laki-laki, adik saya laki-laki jadi, merasa paling cantik itu ya kalau dikeluarga itu tentu paling cantik kan,,, jadi kalau dari saudara-saudara yang lain si kalau dibilang cantik fisik tu enggak, Cuma setidaknya, karena kecantikan itukan bagi orang yang mau percaya diri, kalau saya, saya PD dong,,, kalau saya cantik, kalau saya gak PD siapa lagi yang bilang saya cantik ya mbak,,," (S1/W1:36)

"Pasti mbak saya merasa cantik karena saudara saya semuanya laki-laki jadi gak mungkin saudara saya merasa cantik, selain-selain itu,,, eee,,, saya kan Cuma anak perempuan satu-satunya jadi, otomatis saya merasa cantik, kalau dibandingin

dengan ibu saya ya,, karena ibu saya udah,,, udah tua si mbak udah menuju fase yang apa hampir tua udah mulai keriput, jadi otomatis saya cantik karena saudara saya laki-laki semua” (SI/W2: 170)

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek DW memang cantik didalam keluarganya karena saudaranya laki-laki semua dan subjek DW mempunyai kepercayaan diri itulah yang membuatnya semakin cantik.

Tema 5 :EksternalEkonomi

Subjek DW menceritakan bahwa cantik itu harus rapi, bersih. Berikut kutipan wawancara:

”Sebenarnya kalau kecantikan tu, yang pertama, cukup rapi mbak ya, karena namanya cantik kalau gak rapi menurut saya kurang,,, nilai plusnya jadi, cukup rapi. Kalau masalah dari segi fisik bersih, rapi itu penting, terus yang kedua itu jangan eee,,, kalau masalah badan tu muka jangan lupa cuci muka sih itu aja mbak,, kalau perawatan yang lain-lain enggak deh” (S1/W1:38)

”Waduh merawat kecantikan, kalau sebenarnya mbak ya kalau cewek itu ee,,, gak bisa mungkiri dari kayak skin care apa yang lain, tapi yang paling penting itu jaga kebersihan sih, rajin cuci muka itu perlu walaupun skin care nya mahal tapi kalau malas cuci muka percumakan,,, rajin cuci muka, terus ada pepatah mengatakan kalau orang yang rajin wudhu itu mukanya bercahaya gitu,,, Oh enggak itu mbak saya sangat,,, sangat,,, sangat gak setuju dengan pribahasa itu. Cantik itu gak harus mahal benerkan,,, karena cantik itu gak harus dari penampilan,,, baju yang harganya bagus hampir satu juta keatas atau berjuta-juta, kalau kita makainya gak konfiden kita gak percaya itu gak akan keluar dari aura baju tersebut, jadi cantik itu harus berpakaian mahal, cantik itu pakaian yang bisa buat kita nyaman dan membuat kita percaya diri apapun itu walaupun harganya mungkin di beje, baju beje-bejean itu gak masalah” (S1/W2: 174-176)

Hal yang sama juga disampaikan oleh teman subjek bahwasanya cara merawat kecantikannya itu dengan berbuat baik dengan orang lain. Berikut kutipan wawancara:

"Eeee,,, yang saya tau kak DW cara merawat kecantikannya itu pasti cewek-cewek itu pakai skincare ya mbak,,,, bohong banget kalau ada orang yang gak pakek skincare iya walaupun hanya pakai sunblok atau apalah gitu,,, itu sudah pasti. Kemudian selain itu cara dia merawat kecantikannya yaitu tadi dengan cara dia memperlakukannya orang lain, mendekatkan diri dengan Tuhan itu sudah pasti,,, hehehe,,, itu kewajiban kita,,, sebagai seorang muslimah,, selain itu kalau orang lain minta tolong,,, setau saya itu pasti ditolong sama dia, walaupun dia sendiri lagi sibuk, lagi gak bisa tapi, dia sempetin sekecil apapun itu bantuan yang dia berikan dia pasti bisa bantu" (IT1/W1: 175-176)

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek DW suka menolong, memperlakukan orang lain dengan baik.

Berdasarkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek DW untuk merawat kecantikan iya menggunakan skin care, dan jika memakai pakaian tidak harus bagus, akan tetapi rapi bersih dan sesuai dengan kondisi, selain subjek DW cantik fisiknya, hatinya pun cantik dari cara subjek DW memperlakukan orang lain dengan baik, suka menolong.

Tema 6 : Eksternal Media

Subjek DW beranggapan jika di media social biasanya terlihat cantik karena bantuan filter. Berikut kutipan wawancaranya:

"Eee,,, kalau di media social ee,, terlihat cantik biasanya si karena pertama bantuan filter, karena make up terus, cantik yang di media social itu terkadang yang banyak dapet like itu ataupun itu tu bukan karena cantik, karena konten yang kita, mungkin dari postingan kita bagus dari segi angel nya bagus,

terus cara pengeditan yang bagus juga mbak,, ahahaa,,” (S1/W1:-40)

”Aduh,,, kecantikan dimedia social itu mbak sebenarnya kadang nipu,,, ahaha,,, karena kalau dimedia social itukan lewat,,, foto selfie kalau DW sendiri sih dulu sering dulu memang mungkin hampir kena penyakit narsistik ya,, dikit-dikit foto dikit-dikit foto. Kalau sekarang ni eee,,, sudah mulai menginjak smester empat-lima Alhamdulillah narsistiknya berkurang, paling pose foto yang dimedia social instagram, facebook atau WA itu foto-foto lama,, atau foto-foto yang ada show,,, kayak gitu yang sistemnya pakek kamera jarang sih kalau pakai hp, kalau gak kayak foto-foto yang ada kegiatan-kegiatan yang mungkin,,, apa,, bagus kalau untuk di publics gitu” (S1/W2: 178)

Hasil kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menampilkan kecantikannya di media social, subjek DW lebih mengupload foto-foto kegiatannya ketimbang foto pribadinya.

Tema 7 : Eksternal Pendidikan

Subjek DW orang yang cantik tapi tidak berpendidikan itu banyak terjerumus ke hal yang tidak bagus. Berikut kutipan wawancara:

”E,,, menurut saya sangat penting, orang-orang yang cantik tapi tidak berpendidikan itu banyak banget terjerumus dalam hal yang,,,ee,,, kurang bagus kayak gitu nah,, jaman sekarang apa lagi ee,,, seorang perempuan rawan sekali untuk mengalami kejahatan-kejahatan ataupun ee,,, sesuatu yang buruk, jadi pendidikan itu sangat penting, karena pendidikan itu modal utama bagi seorang perempuan, akhirnya mampu bersaing dan bisa menempatkan dirinya tu dengan sesuai keadaan gitu” (S1/W1/-42)

”Kalau menurut saya sih berpengaruh ya berpengaruh banget mbak ya,,, karena orang cantik gak berpendidikan cantiknya cantik gitu aja sih gitu lo,,, kalau orang itu eee,, kecantikan

sudah saya katakan relative, kadang orang itu gak terlalu cantik tapi, orangnya cerdas dan pintar orang akan memandangi dia cantik, karena cantik itu banyak sudut pandangnya. Nah pendidikan berpengaruh bagi kecantikan itulah seseorang mampu menempatkan kecantikannya sesuai dengan kondisi, nah,, orang cantik itu banyak tapi dia tidak berperilaku baik, tidak mempunyai akhlak yang bagus, adab yang bagus itu akan mengurangi ee,, mengurangi nilai kecantikan itu, Cuma orang yang berpendidikan otomatis dia tau dia sudah memiliki bekal untuk tau menempatkan diri untuk bersosialisasi dan beradaptasi, sehingga kecantikannya itu yang dimunculkan itu bukan dari segi fisiknya tapi dari segi akhlaknya atau pembawaan ataupun dari budi pekerti yang dia miliki” (S1/W2: 180)

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek DW memiliki nilai pendidikan yang baik, pendidikan adalah modal utama bagi perempuan dan mampu bersaing dan menempatkan dirinya dengan suatu keadaan dan orang yang cerdas dan pintar akan dipandang cantik, karena cantik tidak dipandang dari fisiknya saja akan tetapi dari segi pendidikannya.

2) Subjek CG

Tema 1 : Latar Belakang

Subjek CG berasal dari Fakultas Psikologi Islam Angkatan 2018. Subjek mengungkapkan awal mula masuk kampus UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini diungkapkan subjek DW. Berikut petikan wawancara tentang cantik :

"Saya kebetulan,,, eeee,,,, memang kota kelahiran saya disini selain itu memang pilihan pertama saya psikologi disini dan saya lihat eee.. UIN sini juga ada potensi sih sebetulnya dilihat dari beberapa rangking kayak riset kementerian y kayak gitu sih jadi saya memilih pertamanya psikologi UIN Raden Fatah". (S2/W2:195)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Latar belakang subjek masuk kampus UIN itu atas kemauan sendiri dan tanpapaksaan dari orang lain.

Tema 2 : Internal Fisik

Subjek CG menjelaskan bahwa cantik itu tidak harus menor, cantik itu dari hati dan cantik fisik itu natural. Berikut hasil kutipan wawancara :

"Kalau menurut saya cantik itu bersih,,,, enak dipandang dan simple, natural itu menurut saya, Kalau secara cantik itu,, dia tidak terlalu menor untuk perempuan natural dan eee,,,, kecantikannya itu dari hati dan dari,, wajahnya itu pas,, gak lebih-lebihkan. Kalau cantik fisik itu,,,,, seharusnya ya,, eee,,,, lebih menunjukkan kalau dia itu cantik tanpa make up dan natural" (S2/W1/ 78-80)

"Kalau menurut saya cantik itu dari sifat ee,, semakin baik seseorang kepada orang di sekitarnya maka eee,,, perilakunya itu diibaratkan sebagai kecantikan dia,, itu mungkin. Kalau cantik ee,, secara fisik ee,, yang penting sih ee,, gak terlalu cacat mungkin ya, cacat disini dalam keadaan sempurna ee,, gak harus apa,, operasi sana-sini kan misalnya kan adakan maaf seperti bibir sumbing atau ee,, apa namanya pokoknya tidak terlalu sempurna pas lahiranya" (S2/W2: 213-217)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cantik itu dari hati dan cantik itu natural, tidak berlebihan dalam bermake up, cantik itu yang sempurna fisiknya.

Tema 3 : Internal Kepribadian

Subjek CG menceritakan kepribadian yang baik itu menghargai orang lain. Berikut kutipan wawancara:

"Kepribadian yang baik itu,, contohnya saja eee,,, kita menghargai orang lain yang sedang berbicara, sopan santun dan menjaga tata karma" (S2/W1/81-82)

"Kalau kepribadian yang baik itu eee,,, yang pasti dia sopan kepada ee,,,, orang yang lebih tua maupun yang lebih muda dari dia, dia menjaga tatakrama prilakunya dari mulai kata-kata sampai eee,,, lisannya gitu sih" (S2/W2: 221)

Peneliti menyimpulkan bahwasanya subjek CG kepribadian yang baik yaitu kita harus menghargai orang lain, sopan santun, menjaga tata karma dan menghargai orang yang berbicara.

Tema 4 : Eksternal Keluarga

Subjek CG menceritakan, kalau berdasarkan kata orang-orang disekitar subjek CG lebih cantik. Berikut kutipan wawancara:

"Eee,,, kalau berdasarkan eee,,,, kata orang ya, kata orang-orang disekitar saya, saya tu lebih cantik dari adik ee,, perempuan saya, makanya adik saya kadang suka rebut kalau dibanding-bandingin dengan saya" (S2/W1: 84)

"Biasa aja sih,,, tapi menurut saya kalau dibilang sih iya lumayan si, kalau cantik si gak cantik-cantik amat,,, menurut saya yang cantik itu kakak sepupu saya dan ibu saya, kalau saya mungkin lumayan katagorie lumayan"(S2/W2: 225)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya subjek CG cantik dikeluarganya itu lebih ke ibunya keimbang dirinya sendiri.

Tema 5 : Eksternal Ekonomi

Subjek CG menceritakan saya menggunakan sesuatu perawatan biasanya menggunakan obat herbal. Berikut kutipan wawancara:

"Kalau saya menggunakan,,, sesuatu yang eee,,,buat untuk perawatan biasanya saya menggunakan eee,,,, obat-obatan herbal, ya tanaman herbal misalnya, yang disarankan oleh ibu saya dan tidak terlalu berlebihan dalam menggunakan kosmetik" (S2/W1:86)

"Tidak,,,,, kalau menurut saya tidak karena eee,,, asal dia tau bagaimana cara berpakaian didalam situasi tertentu eee,,, atau bisa dibilang modis lah ya,,, di dalam setiap situasi saat dia sedang ke,,, tempat tertentu dia berpakaian yang bagus acara kuliah dia pakai pakian biasa-biasa saja itu menurut saya sudah dianggap modis dan gak perlu yang namanya mahal-mahal. Saya pribadi ee,,, secara pribadi si saya pakainya ya kayak ee,,, lidah buaya, atau misalnya tu eee,, bedak juga gak terlalu berlebihan dan make up tu juga merusak sebetulnya ee,, paling kita perawatan ya dari,, tanaman yang disediakan ini kan sama alam karena lebih efektif walaupun emang hasilnya agak lama buat perbaikan seperti jerawat yang kayak gitu ee,, emang agak lama untuk orang-orang yang susah misalnya dia udah emang dari awalnya udah jerawat ya emang susah, tapi insyaallah lah kalau pakai tanaman herbal atau segala macam ya kulitnya bersih lah,, beda sama yang makek make up yang terlalu berlebihan" (S2/W2: 227-229)

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek CG menggunakan obat-obatan herbal atau tradisional dan tidak terlalu banyak menggunakan kosmetik.

Tema 6 : Eksternal Media

Subjek CG ingin terlihat anggun jika dimedia social. Berikut kutipan wawancara:

"Eee,,,, kalau lebih terlihat di tampilan media social, saya inginya terlihat anggun dan tidak terlalu lebay" (S2/W1:88)

"Saya bukan orang yang terlalu narsis sebetulnya, saya foto apa adanya sesuai dengan apa namanya,,,, eee,, dalam sudut pandang fotografi itu disebut angelnya,,,, kalau,,, posisi saya disitu bagus ya saya ambil kalau enggak ya gak, tapi saya gak pernah foto selfie ehehe,,, jarang. Iya,,, terus kalau bisa si ya,,, saya tidak suka foto terlalu apatu namanya tu ee,,, misalnya kayak foto selfie saya harus rame-rame karena,,, narsistik itu gak terlalu bagus sih,,," (S2/W2:231-233)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek CG jika ingin tampil dimedia social harus dilihat dari sudut angelnya,tidak ingin tampil terlalu lebay dan hanya ingin terlihat anggun.

Tema 7 : Eksternal Pendidikan

Subjek CG kecantikan itukan butuh behavior, semakin tinggi pendidikan seseorang derajatnya akan seamkin tinggi juga. Berikut kutipan wawancara:

"Saya pikir itu perlu,,, ya seperti,,,, di Miss Indonesia kan wom,,, apa eee,, kecantikan itukan perlu behavior jugo, otomatis semakin tingginya pendidikan seseorang derajatnya akan semakin tinggi, nah untuk perempuan jika semakin dia tinggi dan wawasannya luas dan tau bagaimana menjaga,,, tata karma di depan orang-orang dia akan diterima oleh masyarakat" (S2/W1:90)

"Menurut saya penting karena perempuan itu perlu pendidikan eee,,, diakan mau cantik ni ya,,, dia butuh biaya banyak dia itu harus belajar dulu supaya dapet pekerjaan yang baik bagaimana dia bisa ee,, apa mendapatkan uang lalu bisa melakukan perawatan misalnya kita udah selesai S2 lah y jurusan manajemen atau kedokteran kecantikan tidak mungkin dia tidak perawatan apa lagi dokter kecantikan itu perlu apa lagi doter kulit nah kayak gitu,,(S2/W2: 235)

Peneliti menyimpulkan bahwa cantik itu perlu behavior, semakin tinggi pendidikan kita maka, semakin tinggi pula derajat kita dan menambah wawasan.

3) Subjek HRH

Tema 1 : Latar Belakang

Subjek HRH berasal dari Fakultas Psikologi Islam Angkatan 2017.Subjek mengungkapkan awal mula masuk

kampus UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini diungkapkan subjek DW. Berikut petikan wawancara tentang cantik :

"Alasanya yang pas awal itu gak pernah terlintas mau masuk UIN kan saya dari SMA biasa tapi waktu ini kelulusan dan emang udah daftar,,, adalah guru tu ngasih tau kalau ada jalur SPTN nah dari situ mulai buka-bukak cari tau tentang UIN. UIN itu apasih karenakan selama ini belum tau kalau Raden Fatah udah ganti UIN taunya IAIN, terus taunya dulu tu taunya swasta bukan negeri, jadi selain kampus negeri yang lain pilihlah UIN Raden Fatah. Nah waktu daftar SNPTN itu kebetulan tiba-tiba luluslah di UIN. Selain emang udah cari tau tentang UIN, UIN jugakan bagus,,, ya agamanya orang tua juga bilang UIN itu bagus agamanya jadi takutnya nanti apalagi anak rantau ada apa-apa yang konotasi negatif diharapkannya kalau masuk ke UIN se enggaknya bisa terhindarlah itu bisa menimalisir. Enggak,,, gak UIN ini sebenarnya sudah urutan keberapa kayak gitu tapi yaa kemarin sempet ketrima dikampus lainkan,,, udah mulai jalan juga diperkuliahannya tapi, itu gak cocok di salah satu poltekes tapi bukan di Palembang, di Jakarta itu udah masuk tapi,,, karena asrama,,, dan juga kayak gimana ya,, didikannya kayak lebih kejamlah gak sesuai dengan sayanya, jadi sayanya udah sakit, cengeng, dan gampang sakitlah jadi pulanglah pada saat itu memang udah daftar di UIN daftar ulang kan waktu pengumuman SPANIAIN terus saya udah daftar ulang ya sudah masuk ke UIN. Eee,,, alasan saya memilih fakultas Psikologi dulu waktu SMA itu, sebenarnya saya awalnya bukan Psikologi yang saya tujuh ada cita-cita saya yang lain yang mau saya daftar tapi enggak dibolehin sama keluarga Keluarga itu nyuruhnya daftar yang lain, nah tapi saya tetep ngyelkan,, temen saya mbak,, awalnya teman saya senang dengan dunia Psikologi terus saya suka nonton film-film yang Psikologo forensic kayak gitu awalnya, jadi nontonlah suatu film itu tentang skizofrenia nah dari situ saya mulai tertarik tentang Psikologi, Psikologi ini apa sih, lalu teman saya juga mau daftar

Psikologi kan,,, mulailah shareing waktu kelas tiga SMA nah jadi, gak tau kenapa SNPTN IAIN liatlah ada Psikologi di UIN saya pilih itu pilihan pertama saya. Iya,,, walaupun bukan prioritas awal, tapi lama-lama mulai suka gitu” (S3/W2: 247-253)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa awal mula masuk kampus UIN karena di UIN agamanya bagus, dan subjek HRH mengambil jurusan Psikologi karena keinginannya sendiri dan mencari tau apa itu Psikologi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek HRH cantik itu lebih ke attitude, cara kita memperlakukan dengan orang lain, tata karma, sopan santun dan cantik itu bukan fisiknya saja melainkan dari cantik hatinya juga.

Tema 2 : Internal Fisik

Subjek HRH menceritakan cantik fisik kebanyakan orang jaman sekarang itu cantik harus langsing. Berikut kutipan wawancara:

”Cantik,,, eee,,, cantik menurut saya itu,, gimana ya,,, bukan hanya soal fisik, tapi lebih ke attitude dan cara dia memperlakukan dengan orang lain. Lebih ketatakrama, sopan santun dan cara dia memperlakukan orang lain mbak,,, Cantik fisik,,, kebanyakan orang jaman sekarang ini bilang cantik fisik itu harus langsing, putih iya kan,,, tapi kalau menurut saya si bukan, bukan berarti seseorang yang putih itu bisa kita katakana cantik kan,,, karena faktanya ada orang yang putih kita liat malah bosen,,, tapi lebih gimana ya,,,pembawaan dia terhadap diri dia sendiri,, jadi, yang bisa kita lihat,, dia biasa aja,,tapi ngeliatnya tu enak aja kan,,, lebih keorang bilang tu manis” (S3/W1/128-130)

”Cantik itu sih,,, kalau kita bicara tentang internal itukan,,, kebanyakan orang itu bilang harus putih, langsing, tinggi, tapi

kalau menurut saya si,,, cantik itu bukan dinilai dari internalnya,,, apa dari eksternal aja ya mbak,, dari internal juga,, kalau dari internal sih saya lebih condong bagaimana cara dia memperlakukan orang lain, apakah dia ramah atau tidak , tapi kalau dari fisik si,, saya gak perlu putih yang penting tu rapi jaga kebersihan dan menarik” (S3/W2: 209)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek HRH cantik tidak harus langsing, putih. Melainkan bagaimana pembawaan diri kita sendiri, cantik itu kita yang bawa dan cantik itu juga harus ramah.

Tema 3 : Internal Kepribadian

Subjek HRH menceritakan kepribadian yang baik adalah orang yang mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Berikut kutipan wawancara:

”Kepribadian yang baik, menurut saya itu kepribadian yang baik adalah orang yang mampu memperlakukan orang lain dengan baik juga,,, jadi, dia tidak mudah menjats orang lain,, oh,, kamu salah yang,,, gak egois gitukan, yang membantu orang lain,, kayak gitu si mbak,,” (S3/W1:132)

”Ee,,, kalau kepribadian yang baik, menurut saya,,, dianya punya attitude yang baik, attitude yang baik disini sopan sama orang, gak suka ngebuli orang kayak gitu apa lagi ngerendahin orang, kayak kita tukang kalau becanda sering ngatain orang itukan gimana ya mbak,,, sakit hatilah pasti orang, pasti bisa jaga perasaan orang lain” (S3/W2: 263)

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek HRH sering memperlakukan orang lain dengan baik, dengan caranya, sikapnya yang baik kepada orang lain dan mempunyai attitude yang baik dan sopan.

Tema 4 : Eksternal Keluarga

Subjek HRH menceritakan kalau bilang saya lebih cantik dari keluarga yang lain, mereka cantik-cantik. Berikut kutipan wawancara:

"Heheheh gimana yaa,,, hehehe kalau bilang saya lebih cantik dari keluargayang lain,, ya mereka cantik-cantik tapi, yang menurut saya yang unggul di diri saya karena saya masih mau belajar lagi, kalau saya tadikan alhamdulillah banyak pengalaman tapi, saya mencoba untuk tidak star syndrome. Jadi tetap mau belajar dari saudara-saudara yang lain, gimana sih caranya yang bener,, terus juga saya,,, berusaha untuk, kalau bisa membantu orang lain dan tidak merugikan orang lain" (S3/W1:134)

"Enggak,,,Ee,,, ya karena biasa aja, kalau ngomongin masalah cantik fisik dan juga cantik internal dikeluarga juga banyak yang lebih baik dari pada saya kayak gitu si mbak,,, " (S3/W2: 265-267)

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek HRH merasa banyak yang harus dicapai untuk masa depannya dan berusaha membantu orang lain.

Tema 5 : Eksternal Ekonomi

Subjek HRH menceritakan merawat kecantikan yang pasti memakai skincare seperti cewek-cewek. Berikut kutipan wawancara:

"Ehehe,,,,, merawat kecantikan gimana ya kalau ini bicara soal fisik, ya pastinya cewek-cewek itu sering pakek skincare kan mbak,,, ini blak-blakan aja mbak, dari pada yang bilang pakek air wudhulah,,, itukan terlalu face menurut saya,,, iya itu tadi jadi, pakai skincare mungkin, Cuma itu aja sih,, mungkin yang penting bawaan dari kita gimana, percuma dong,,, wajah cantik tapi sombong hehehe" (S3/W1:136)
"Sebenarnya bukan berpakaian bagus sih, tapi lebih tepatnya kita lebih tau baju apa yang sesuai kita pakek dan di kondisi

seperti apa kita harus memakainya, kayak gini misalnya, acara formal gak mungkinlah kita pakai baju kaos, jadi untuk menyesuaikan diri aja. Eee,,, merawat kecantikan seluruh tubuh, kita gak munafik ya mbak,,, yang penting harus bersih, jaga kebersihan, pasti mandi, terus pakai skin care, lotion paling gitu aja” (S3/W2: 268-271)

Peneliti menyimpulkan bahwasanya subjek HRH merawat kecantikan dengan menggunakan skincare dan jika berpakaian juga harus disesuaikan dengan keadaan.

Tema 6 : Eksternal Media

Subjek HRH menceritakan bahwa jika tampil di medsos harus dipilih angle foto yang bagus. Berikut kutipan wawancara:

"Ehehehehe,,,, gimana ya,, mungkin dari angle foto Instagram ya, kan kita tau bagus nya di angle kanan atau kiri, yang pertama ketahu dulu kita angle fotonya dimana disebelah kanan atau kiri barulah minta teman fotoi kan,,, nanti dipikirkan baru,,, yang bagus menurut kita, kita post mungkin agak dikasih filter-filter dikitlah, tapi yang paling penting di media social itu tulisan caption jangan, jangan kayak ada sok kecantikan kayak gitu lo mbak,,, hehehe,,, jadi biasa-biasa ajalah biar orang yang menilai, jangan kita sendiri yang bilang kita cantik” (S3/W1:38)

"Ahahaha,,, kecantikan di media social,,, gimana ya mbak,, eee,,, misalnya IG ya yang pastinya kita pose foto yang bagus ya yang angle nya kelihatan menarik lah ya,,, cahaya nya mendukung kayak gitu tempatnya juga mendukung, tapi yang lebih pasti lagi saya lebih mengshareing kegiatan saya, misalnya,, bukannya sombong atau apa,,, cantik menurut saya di media social misalnya, saya lagi ada job MC ni,,, itu yang saya pose kebanyakan atau saya dapat prestasi apa ni,, atau saya duti dimana jadi, menurut saya cantik itu bukan pada kecantikan fisik

yang di tonjolkan dimedia social, tapi lebih ke prestasi apa yang kita bisa, karena kalau Cuma modal cantik doing banci Thailand juga bisa di edit-edit foto udah bagus itu di media social” (S3/W2: 273)

Peneliti menyimpulkan bahwasanya subjek HRH jika ingin tampil di medsos harus diatur posisi mana yang bagus, ditambah filter, untuk menggunakan caption tidak berlebihan dan subjek HRH lebih mengupload kegiatannya ketimbang foto pribadinya.

Tema 7 : Eksternal Pendidikan

Subjek HRH menceritakan bahwa peran pendidikan tentu sangat berpengaruh, karena modal cantik saja tidak cukup. Berikut kutipan wawancara:

“Ee,, peran pendidikan tentu bagi saya sangat berpengaruh mbak, karena cantik aja tu gak cukup,,, bukan-bukan modal yang paling cukup, kalau kita Cuma ngandalin cantik aja, banci juga bisa nah,, sebagai wanita kenapa pendidikan itu penunjang cantik, karena wanita ini entah nantinya akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, setiap anak itu berhak lahir dari rahim wanita yang cerdas dan pendidikan yang baik karena nanti, wanita inilah madrasah pertama bagi anaknya,,, kalau dia memiliki pendidikan yang baik insyaallah dia bisa mengajarkan anaknya mengenai hal yang baik juga dan tentunya anaknya akan memiliki wawasan yang luas melebihi ibunya” (S3/W1:140)

“Iyaa,,, tentu pendidikan sangat berpengaruh bagi kecantikan,,, karena kita kan perempuan ini nantinya akan menjadi seorang ibu, nah anak kita nantinya kan di didik, kita ini madrasah pertama anak, jadi kalau kita tidak punya pendidikan yang baik bagaimana kita mau ngajarin anak kita, masak iya anak kita Cuma didandanin aja, modal dandan mau dapet suami yang baik juga enggak, se enggaknya kita punya pendidikan yang baik, latar belakang pendidikan yang baik dan nantinya juga bisa menunjang keluarga” (S3/W2: 275)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek HRH peran pendidikan sangatlah penting bagi seorang perempuan, karena perempuan harus memiliki wawasan yang luas serta kelak akan menjadi seorang istri atau ibu yang cerdas untuk anak-anaknya kelak.

4.5 Pembahasan

Kondisi Psikologis dan moral yang membentuk seorang wanita memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kejernihan atau kekeruhan jiwa dan kecantikan seorang wanita. Kecantikan wajah tidak memiliki standar tertentu atau prinsip-prinsip yang telah disepakati. Akhlak seorang wanita tidak hanya terpancar melalui kedua matanya saja. Tapi, disana terdapat banyak wajah yang membuat orang yang melihatnya merasa tenang dan tenteram, meskipun wajah-wajah itu kurang atau tidak cantik

Bagi wanita yang ingin membuat kepribadiannya semakin cantik, hendaklah dia banyak membaca dan menelaah. Dalam konsep Hirarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Abraham Maslow, kecantikan merupakan hal yang bisa membingungkan untuk kita pahami. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar ialah kebutuhan akan oksigen, air, makanan dalam tubuh yang mempunyai kebutuhan kekuatan atau pengaruh paling besar dari semua kebutuhan, apa lagi bagi kecantikan kita akan butuh asupan yang membuat tubuh dan kecantikan kita terjaga.
2. Kebutuhan akan rasa aman ialah berpakaian yang rapi, bersih dan wangi ini yang membuat diri kita merasakan rasa aman. Karena kecantikan juga membutuhkan akan rasa aman, dimana kecantikan ini membuat kita aman akan adanya rasa aman ini sendiri.
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi ialah cantik yang bisa membuat kita merasa akan dicintai, disayangi oleh orang-orang disekeliling kita. Kecantikan ini membuat kita dicintai dan disayangi dengan orang disekeliling kita.

4. Kebutuhan untuk dihargai ialah dia yang dihormati, dihargai, kepercayaan diri, kemampuan dan pengetahuan yang orang lain hargai. Jika kecantikan kita tidak dihargai maka kepercayaan diri kita akan menurun.

Pada empat tingkatan kebutuhan manusia banyak orang memperkirakan kecantikan masuk dalam tingkatan keempat, yaitu *Self Esteem* atau kebutuhan akan penghargaan. Penjabaran dari kebutuhan ini biasanya disebutkan seperti pujian, apresiasi dari orang lain, rasa kagum, rasa hormat dan lain-lain terhadap diri kita. Untuk waktu tentunya terhadap kecantikan yang dimilikinya. Penulis melihat bahwa makna kecantikan terus berubah dari waktu ke waktu tergantung dari lingkungan sosial dan budaya yang melatar belakangi. Pada awalnya konsep kecantikan merupakan ukuran yang dibuat oleh laki-laki karena kuasa yang mereka miliki sehingga banyak wanita berusaha tampil cantik sesuai dengan ukuran-ukuran tersebut agar dapat diakui oleh laki-laki. Kemudian konsep kecantikan itu mulai bergeser sesuai dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda di tiap belahan dunia.

Menurut Santrock (dalam Desmita, 2010:165) harga diri adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. Harga diri (*Self-Esteem*) juga sering disebut dengan *Self-Worth* atau *Self-Image*. Frey dan Carlock (dalam Simbolon, 2008: 10) mengungkapkan harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negative, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tapi bukan berarti cinta diri sendiri. Jika kecantikan kita dihargai maka rasa percaya diri akan bertambah dan rasa kehormatan itu ada pada dirinya, sedangkan jika kita tidak dihargai maka, kita akan menolak dengan semuanya, ketidak puasan diri akan muncul dan diri kita merasa diremehkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna cantik pada mahasiswi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang, Maka peneliti menemukan titik kesamaan pada subjek dari ketiga

subjek, namun ada sebagian subjek yang berbeda. Hal ini akan ditunjukkan oleh tema-tema yang telah dibahas sebagai berikut :

Berdasarkan uraian diatas dapat dipaparkan pada tema yang pertama, Mengenai makna cantik subjek mempunyai definisi sendiri yang berbeda-beda. Hal ini sungguhlah wajar karena setiap orang memiliki pandangan serta pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai suatu hal terutama dalam hal kecantikan, seperti subjek DW yang beranggapan bahwa cantik itu tidak bisa dilihat dari satu sisi saja. Benar sekali kita tidak bisa memandangi cantik hanya dari satu sisi saja misalnya kita hanya memandangi seseorang dari segi fisiknya saja, sehingga membuat wanita hanya berfokus untuk mempercantik fisiknya saja tanpa menyeimbangkan rohaninya. Padahal hal ini telah diterangkan dalam hadits dari Amr ibnu ra, Rasulullah bersabda bahwa :

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian, tapi ia melihat hati dan amal kalian."

Hal ini dapat kita lihat di dalam Al-Quran kecantikan wajah atau penampilan fisik pria ataupun wanita jarang disebut kecuali hanya dua kali saja. Pada penyebutan pertama terdapat pada Surah Al-Munafiqun ayat 4 :

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka membuatmu kagum. Dan jika mereka berkata-kata, kamu mendengarkan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar." (QS.Al Munafiqun:4)

Tafsir dari ayat diatas bagaikan menyatakan dan apabila engkau wahai Rasul, atau siapapun melihat mereka, maka akan mengagumkan tubuh-tubuh mereka, karena penampilan yang selalu mereka upayakan untuk terlihat indah dan jika mereka berucap, engkau mendengarkan ucapan mereka karena manisnya tutur bahasa mereka. Mereka yang hanya

memperhatika sisi lahiriah dan mengabaikan sisi batinia serta mengotorinya itu bagaikan kayu yang tersandar tidak memiliki daya hidup, tidak memiliki pijakan yang kukuh seperti kayu yang tersebut akarnya dan tentu saja tidak memiliki pula buah yang dinikmati. Mereka selalu mengira bahwa settiap teriakan yang keras dari apa dan siapa pun mengiranya tertuju untuk menjahtukan bencana atas mereka. Mereka itu saja- tidak ada selain merekayang dapat dinilai sebagai musuh yang sebenarnyaKesimpulan yang dapat ditarik dari penafsiran Surah Al-Munafiqun ayat 4 di atas bahwa Allah memperingatkan kepada Rasulullah untuk tidak tertipu pada kecantikan fisik orang-orang munafik karena penampilan seseorang tidak mencerminkan siapa dirinya yang sebenarnya.

Penyebutan yang kedua pada Surah Al-Ahzab ayat 52:

إِلَّا حُسْنُهُنَّ أَعْجَبَاكَ وَلَوْ أَزْوَاجٍ مِّن بَيْنِ تَبَدَّلَ أَنْ وَلَا بَعْدُ مِنَ النِّسَاءِ لَكَ تَحِلُّ لَّا

﴿٥٢﴾ رَقِيبًا شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ يَمِينًا مَلَكَتَ مَا

"Tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikan mereka menarik hatimu, kecuali wanita-wanita (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan Allah Maha mengawasi segala sesuatu." (QS. Al Ahzab:52).

Tafsir dari ayat di atas turunnya ayat ini adalah sebagai ganjaran kemuliaan bagi istri-istri Nabi saw. Yang setelah datang ayat takhyir (ayat 28 dan 29 di atas), semauanya telah memilih Allah dan Rasul dan kebahagiaan akhirat. Maka untuk menghargai pilihan mereka yang tepat itu, diturunkanlah perintah ayat ini kepada Rasulullah saw, bahwa sesudah istri-istri yang tersebut itu beliau tidak boleh lagi oleh Allah SWT akan kawin dengan perempuan lain. Dan tidak boleh beliau mengganti istri-istri dengan perempuan lain. Kesimpulan dari ayat di atas. Adapun yang dimaksud dari kata "kecantikan mereka" adalah keindahan dan kecantikan rupa dan fisik wanita. Kecantikan

yang dimaksudkan Allah dalam ayat ini tertuju pada kecantikan yang tersirat pada wajah wanita bangsawan Quraisy. Kecantikan hiasan haruslah di dahului dengan kecantikan "Khairaat" agar kita wanita tahu bahwa seorang wanita yang baik adalah wanita yang memiliki kecantikan sifat dan akhlak lebih baik dari pada wanita yang memiliki kecantikan fisik dan rupa semata. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an Allah tidak memberikan patokan khusus pada kecantikan fisik dan rupa bagi wanita ataupun pria. Seperti pada hadits Rasulullah berikut :

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam bersabda, yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik kalian dan rupa kalian, tetapi Allah melihat hati kalian." (H.R. Muslim)

Selanjutnya mengenai makna cantik bisa dijelaskan bahwa ketiga subjek memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini. Seperti subjek DW yang berpendapat bahwa seseorang yang cantik tidak hanya dilihat dari fisik saja tapi juga potensi pada dirinya. Kemudian subjek CG yang berpandangan bahwa cantik itu harus bersih dan subjek HRH yang beranggapan bahwa cantik itu tidak hanya fisiknya saja, namun lebih ke *attitude*. Dari ketiga subjek itu semua pendapat ini terdapat pada istri Rasulullah, yaitu Khadijah. Khadijah adalah seseorang yang cantik, pintar, baik hati, dan kaya raya. Bahkan Rasulullah bersabda :

"Wanita yang paling baik (pada masa lalu) adalah Maryam binti Imran dan wanita yang paling baik (sesudah masa itu) adalah khadijah binti Khuwalid. Abu Kuraib berkata ; Waki' meriwayatkan hadits ini sambil memberi isyarat ke langit dan ke bumi."(HR. Muslim)

Kecantikan adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi masur dan terangkat citranya, baik karena perilakunya, akhlakunya, kekayaannya, maupun tubuhnya. Q.S at-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

"Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Selanjutnya itu juga pendidikan dalam makna cantik rupanya sangat mempengaruhi untuk kaum hawa yang mana dijelaskan bahwa ketiga subjek memiliki pendapat yang sama bahwa pendidikan itu sangat. Namun pandangan dalam pendidikan dari ketiga subjek itu berbeda-beda subjek DW berpendapat bahwa pendidikan itu modal utama bagi seorang perempuan yang mampu besaing dan mampu menempatkan dirinya dengan suatu keadaan. Kemudian pandangan subjek CG berpendapat bahwa kecantikan itu perlu behavior karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka derajatnya akan semakin bertambah dalam kepercayaan. Dan menurut subjek HRH berpendapat bahwa cantik itu tidak cukup kalau hanya bermake up saja cantik untuk wanita itu harus didukung dengan pendidikan.

Selain itu juga ada alasan tersendiri mengapa subjek ada kesamaan dalam makna cantik itu, didalam ilmu psikologi bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memeproleh penegetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Hal ini juga terdapat di dalam Al-Quran yang memperkuat bahwa bakat adaalh kemampuan alamiah terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 2 Allah berfirman :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya : "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan cara bagaimana ia menjadikan manusia, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari sesuatu yang melekat dan diberinya kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dan dia berkuasa pula menjadikan insan kamil diantara manusia seperti Nabi SAW yang pandai membaca walaupun tanpa belajar.

Selanjutnya mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek ini merupakan seperti mengikuti suatu kegiatan akademi dan nonakademi serta perlombaan tentang kecantikan yang ada di kota Palembang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswi Psikologi Islam ini juga mengandung nilai positif dan tentunya sangat bermanfaat bagi kaum hawa. Hal ini juga terdapat dalam ilmu psikologi yang membahas mengenai proses sosial, adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar sesama manusia didalam masyarakat.

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah SAW bersabda,"*orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*" (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Ketahuiilah wahai para wanita, sungguh derajat muliamu sudah ditinggikan posisinya oleh Allah SWT, seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW, *Dari Abu Hurairah berkata: "Datang seseorang kepada Rasulullah lalu bertanya: Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak untuk saya berbuat baik padanya? Rasulullah menjawab: Ibumu, Dia bertanya lagi: Lalu siapa? Rasulullah*

menjawab: Ibumu, dia bertanya lagi: Lalu siapa? Rasulullah kembali menjawab: Ibumu, lalu dia bertanya lagi: Lalu siapa? Rasulullah menjawab: Bapakmu. (HR. Bukhari: 5971, Muslim: 2548). Mulianya engkau *hingga* diulang tiga kali Nabi Muhammad SAW menyebutmu sebelum akhirnya ayah setelah itu.

Dalam wawancara dengan subjek HRH ia mengatakan bahwa wanita (ibu) adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Makna inilah yang diungkapkan seorang penyair dalam bait syairnya:

الأم مدرسة إذا أعددتها
أعددت شُعباً طيّب الأعراف

Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang budi pekertinya